

Tuturan Dalam Upacara *Tu Ana* Sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat Mukusaki Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

Falentinus Bata

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: falentinusbata@gmail.com

Abstrak

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dipisahkan, tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa adalah alat penghubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Suatu keinginan atau perasaan baru terwujud jika dinyatakan dengan alat berupa Bahasa. Bahasa dalam penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat alamiah, maupun hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia, yakni alat atau sarana komunikasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi tuturan dalam upacara *tu ana* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Mukusaki Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, yaitu sasaran penelitian dideskripsikan secara faktual dan alamiah. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Dengan demikian maka penelitian terhadap tuturan dalam upacara *tu ana* sebagai warisan budaya lokal digolongkan penelitian berpendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk, makna dan fungsi tuturan dalam upacara *tu ana* pada masyarakat Mukusaki Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende adalah bentuk fonologis, morfologis, makna perintah, makna pengharapan, makna larangan, dan makna kebersamaan, sedangkan fungsinya yaitu Estetika dan informatif.

Kata Kunci: bentuk, fungsi tuturan, makna

Abstract

Language and society are two elements that are not separated, there can be no language without society and there is no society without language. Language is a means of connecting one human to another. A desire or feeling can only be realized if expressed by means of language. Language in its use covers all aspects of human life, both natural, and things that are pleasing to human life, namely tools or means of communication. This research was conducted with the aim of (1) describing the form, meaning and function of speech in the Tu Ana ceremony as a local cultural heritage of the Mukusaki community, Wewaria District, Ende Regency. This research uses a descriptive qualitative design, the research objectives are described factually and naturally. The data collection methods and techniques in this study

are the listening and competent methods. The techniques used in this study were note taking, recording techniques, and interview techniques. The collected data is then processed or analyzed using an interactive analysis model. The theory used in this study is a cultural linguistic theory. Thus the research on utterance in the Tu Ana ceremony as a local cultural heritage is classified as a qualitative approach. The results of the study stated that the form, meaning and function of speech in the Tu Ana ceremony in the Mukusaki community of Wewaria District, Ende Regency were phonological, morphological, command meanings, hopeful meanings, meanings of prohibition, and togetherness meanings, while the functions were Aesthetic and informative.

Keywords: *form, meaning and function of Speech*

1. Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dipisahkan, tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa adalah alat penghubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Suatu keinginan atau perasaan baru terwujud jika dinyatakan dengan alat berupa bahasa. Bahasa dalam penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat alamiah, maupun hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia, yakni alat atau sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat berinteraksi dengan memakai tanda yang telah disepakati (Eilerz, 1995:30) Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Di mana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Dengan demikian, bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Sebagai makhluk yang hidup bersama manusia mempunyai alat komunikasi yang dipakai sebagai penghubung antara satu dengan lainnya, alat komunikasi yang dipakai oleh manusia ialah bahasa (Daeng, 2004:19). Bahasa yang dipakai oleh manusia merupakan sistem bunyi ujar yang sudah disadari oleh para linguist (Muslich, 2011:1) Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan masing-masing daerah. Bahasa dan

kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena dalam suatu daerah pasti mempunyai bahasa yang berada di bawah naungan kebudayaan Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2004:156). Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Bahasa dan penggunaannya mencakup aktivitas manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang bersifat non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi salah satunya sebagai alat komunikasi atau alat menyampaikan hasil karya kepada orang lain.

Kebudayaan merupakan pengetahuan yang dimiliki warga kelompok dan diakumulasi dalam memori manusia, buku-buku dan obyek-obyek untuk digunakan dimasa depan. Dengan demikian, kebudayaan adalah suatu teori. Akan tetapi jika suatu teori tidak dikontradiksikan dengan fakta dan membantu untuk memahami banyak fakta yang teratur, maka teori itu akan berguna (Suparlan,1984:78-79). Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Suatu budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sistem kepercayaan dan politik, adat-istiadat, cara berpakaian, cara berkomunikasi, tata bangunan, sistem berpikir, bahasa, pola tingka laku, dan juga struktur organisasi kelompok.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang penting bagi masyarakat setempat, karena bahasa daerah dapat menunjukkan kebanggaan, identitas daerah dan sarana komunikasi yang dipakai dalam keluarga dan masyarakat, serta pendukung kebudayaan daerah masing-masing (Chaer dan Agustina, 2004:226). Bahasa Lio (Mukusaki) merupakan warisan budaya yang berharga dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Sebagai warisan yang sangat berharga bahasa Lio diwariskan seara lisan kepada generasi penerusnya. Pewarisan secara kelisanan inilah merupakan salah satu ancaman terhadap kelanggengan dan keberlangsungan bahasa Lio pada masa-masa yang akan datang. Bahasa daerah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, karena bahasa daerah disajikan dan di manifestasikan untuk kepentingan adat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan milik masyarakat daerah, serta mengungkapkan tata kegidupan masyarakat tertentu (Kridalaksana, 1985:12).

Mengenal kebudayaan suatu daerah, tentu dapat dikenali melalui bahasa daerah tersebut. Di sisi lain, bahasa daerah dapat membantu seseorang memahami kehidupan kelompok masyarakat yang memakai bahasa tersebut. Bahasa bersifat unik artinya tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain, sama halnya dengan bahasa Lio yang ada di kabupaten Ende yang dipergunakan oleh masyarakat Lio dalam berkomunikasi sehari-hari dan memiliki keunikan dari setiap penutur dari suku yang berbeda baik dalam kata maupun dalam dialeknya.

Sesuai dengan fungsinya bahasa daerah Lio (Mukusaki) digunakan sebagai alat untuk menjalin hubungan, pewaris budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat penutur. Salah satu diantara sekian banyak serimonial adat yang menggunakan bahasa Lio (Mukusaki) sebagai media komunikasi yang efektif adalah sebagaimana tampak pada bentuk tuturan ini, *kau mera iwa mbana, susa sena rasa sama-*

sama, na'u kau ndu jaga naja ine ema, leka sa'o ria bewa, kau iwa ngala masa ate, rongo mi kita mi, rongo ba'I kita ba'i. Artinya, ketika sudah berada dan tinggal di keluarga keluarga laki-laki (suami), sebagai perempuan/istri harusnya selalu mematuhi dan tinggal bersama-sama di dalam rumah keluarga (suami) dan selalu bertanggung jawab.

Upacara *tu ana* adalah upacara mengantarkan anak perempuan ke rumah keluarga laki-laki (suami) setelah menikah. Upacara adat *tu ana* merupakan upacara yang sering dilakukan oleh Masyarakat Mukusaki, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende sebagai sarana untuk memberitahu kepada semua orang bahwa sudah saatnya Seorang perempuan jika sudah menikah maka akan dilakukan upacara *tu ana* (pengantaran anak perempuan) ke keluarga laki-laki (suami).

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan penelitian bersifat jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang berdasarkan kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan atas apa yang dialami orang dalam lingkungan hidupnya. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data lisan berupa tuturan yang disampaikan informan pada saat berlangsungnya upacara perkawinan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber tertulis yang relevan dengan judul yang diangkat.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (1992). Ada empat komponen kegiatan yang dilakukan dengan pola ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data, terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil temuan, berikut ini akan dipaparkan bentuk, makna dan fungsi tuturan upacara *tu ana* sebagai warisan lokal Masyarakat Mukusaki Kecamatan Mukusaki, Kabupaten Ende adala sebagai berikut.

3.1 Bentuk Fonologis

Ditinjau dari aspek fonologis tuturan adat pada upacara *tu ana* memiliki persamaan bunyi dan permainan bunyi.

3.1.1 Persamaan Bunyi

Persamaan bunyi menyatakan bahwa setiap diksi yang digunakan selalu merupakan diksi yang memenuhi salah satu kriteria adalah kesamaan bunyi. Kesamaan bunyi yang dimaksudkan ini adalah Kesamaan atau kesesuaian bunyi yang terdapat huruf akhir pada setiap kata. Hal ini terlihat pada tuturan di bawa ini.

Kau ine
Kau anak

Anakku

Kami tu leka sa'o tu'a ngga'e kau
Kami antarke mertaumu
Kami menghantar ke rumah mertuamu

Nau kau ndu
Pesan kau ikut
Mengikuti pesan dengan baik

Pera kau dheko
Tunjuk engkau ikut
Mengikuti dan menghormati nasihat dan petunjuk orang tua

Zondo iwa to'o
Beban tidak lagi bangun
Menerima beban seberat apapun

Kau mera iwa mbana
Engkau duduk tidak lgi jalan
Tidak meninggalkan rumah
Dari tuturan di atas memiliki kesamaan bunyi di akhir (a-a-a-a)
Antara kata *mera, iwa mbana*.

Susa sena rasa sama-sama
Susah senang rasa sama-sama
Sama-sama merasakan susah dan senang
Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (a-a-a) yaitu kata *Susa, sena, rasa, sama-*
sama

Na'u kau ndu
Ikut dan ikut
Mengikuti bersama-sama
Sama-sama merasakan susah dan senang
Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (u-u-u) yaitu kata-kata *Na'u, kau, ndu*

Jaga naja ine baba
Jaga nama mama dan bapak
Menjaga nama baik orangtua (bapak dan ibu)
Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (a-a-a) yaitu kata *Jaga, naja, baba*

Na tenda sa'o kau
Di tenda rumahmu
Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (a-a-) yaitu kata *Na, tenda*

Kau iwa ngala masa ate
 Kau tidak boleh ambil hati
 Tidak boleh pendendam
 Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (a-a-a) yaitu kata *iw, ngala, masa*

rongo mi kita mi, rongo ba'I kita ba'i
 sama-sama meraskan senang dan susah.
 Mempunyai kesamaan bunyi di akhir (i-i), (o-o) dan (a-a-)
 Dari kalimat tersebut terdapat kesamaan bunyi (o-o) pada kata *Rongo*, terdapat kesamaan bunyi (i-i) pada kata *mi dan Ba'I* dan bunyi (a-a) pada kata *kita*

Dari beberapa kesamaan bunyi pada tuturan di atas, ditemukan adanya persamaan tuturan. Kesamaan bunyi tersebut yakni pada bunyi (o-o) pada kata *Rongo*. Kesamaan Bunyia (a-a) pada kata *mera, mbana, rasa, baba, naja, tenda*. Kesamaan bunyi (i-i) pada kata *mi, dan bai*. Kesamaan bunyi (u-u) pada kata *na'u dan ndu*. Kesamaan bunyi yang terdapat pada tuturan di atas, maka dapat dianalisis pula adanya 5 vokal di antaranya.

1. Vokal

Vokal adalah bunyi-bunyi yang tidak mendapatkan halangan. Dalam tuturan di atas terdapat 5 vokal yaitu, (a), (i), (u), (o) dan (e). Kedudukan vokal-vokal dalam tuturan di atas berada pada tiga tempat, yaitu fonem vokal awal, tengah dan akhir.

a) Fonem vokal (a)

Awal	Tengah	Akhir
"ata" orang	"latu" Ada	"bewa" panjanga
"ate" hati	" sa'o" rumah	"naja" nama

b) Fonem vokal (i)

Awal	Tengah	Akhir
"ine" mama	"simo" terima	"mi" manis
"Iwa" tidak		"ba'I" pahit

Kedudukan vokal-vokal tersebut menempati semua kedudukan yakni awal, tengah, dan akhir, seperti pada vokal (a) dan vokal (i). Namun, adapula vokal yang tidak menempati kedudukan awal, dan hanya menempati kedudukan tengah dan akhir seperti terlihat pada vokal (u), (e) dan (o).

c) Fonem Vokal (u)

Awal	Tengah	Akhir
	"tu'a" Keras	"na'u" pesan
		"ka'u" kau
		"ndu" ikut

d) Fonem Vokal (e)		
<i>Awal</i>	Tengah	Akhir
	" <i>mera</i> " duduk	" <i>pake</i> " pakai
		" <i>ine</i> " mama
e) Fonem Vokal (o)		
<i>Awal</i>	Tengah	Akhir
	" <i>rongo</i> " kambing	" <i>rongo</i> " Kambing
		" <i>Sa'o</i> " Rumah

3.2 Bentuk Morfologis

Ditinjau dari aspek morfologis yang terdapat dalam tuturan pada upacara *tu ana* yaitu memiliki pemakaian diksi bersinonim, dan diksi berantonim.

a. Sinonim

Pemakaian diksi bersinonim artinya pemanfaatan diksi yang memiliki persamaan makna. Adapun pemakaian diksi bersinonim terdapat pada kata *na'u kau ndu, pera kau dheko*. Kata *na'u dan pera* memiliki persamaan arti yaitu ikut/mengikuti nasihat/ patuah. Kedua-duanya memiliki kesamaan makna.

b. Antonim

Pemakaian diksi berantonim artinya pemanfaatan diksi yang memiliki makna yang berlawanan. Adapun pemakaian diksi berantonim terdapat pada kata:

1. *Kau mera iwa mbana*
Kata *mera* dan *mbana* memiliki arti yang berlawanan. Kata *mera* memiliki arti duduk dan *mbana* memiliki arti jalan.
2. *Jaga ngara ine noo baba*
Kata *ine* dan *baba* memiliki arti yang berlawanan. Kata *ine* memiliki arti mama dan *baba* memiliki arti bapak
3. *rongo mi kita mi, rongo ba'I kita ba'i*
Kata *mi* dan *ba'i* memiliki arti yang berlawanan. Kata *mi* memiliki arti manis dan *ba'i* memiliki arti pahit.

3.2 Makna Tuturan *Tu Ana* sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat Mukusaki, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende

Berdasarkan bentuk tuturan, maka ditemukan beberapa makna tuturan *tu ana* sebagai berikut:

1. Makna Nasihat

Yang dimaksudkan nasihat adalah suatu petunjuk yang memuat pelajaran terbaik dari si penutur yang bisa diajarkan bahan referensi, atau juga suatu bentuk perintah kepada orang lain supaya melakukan tindakan tertentu dengan cara memberikan petunjuk dan cara-cara lain. Salah satu contoh makna nasihat dalam tuturan ini sebagai berikut.

Na'u kau ndu
Pesan kau ikut
Ikutilah pesan

Paru kau dheko
Kasih tau kau ikt
Turutlah nasihat

Tuturan di atas mengandung makna nasihat yang terdapat pada kata *ndu dan dheko* yang memiliki arti mengikuti.

2. Makna Pengharapan

Makna pengharapan yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah, mengharapkan perilaku atau sifat seseorang agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Tuturan sebagai berikut:

Rongo mi, kita mi, rongo bai, kita bai

Menyesuaikan kebiasaan makan minum dengan lingkungan tempat tinggal.

Tuturan ini bermakna pengharapan agar seseorang yang sudah menetap di suatu wilayah (keluarga tertentu) dapat menyesuaikan diri.

3. Makna Larangan

Makna larangan adalah suatu perintah dari seseorang atau kelompok untuk mencegah kita melakukan suatu tindakan. Dalam kaitan dengan ini, larangan yang dimaksudkan oleh penutur agar tidak merusak nama baik keluarga (orang tua) hal ini dibuktikan dengan tuturan di bawah ini.

na'u kau ndu

pesan kau ikut

mengikuti pesan orang tua

kau mera mae mbana

kau duduk jangan pergi

tidak boleh meninggalkan rumah

jaga naja ine noo baba

jaga nama mama dan bapak

Menjaga nama baik orang tua (bapak dan mama)

Tuturan di atas mengandung makna larangan yang terdapat pada kata *ma'e* yang memiliki arti jangan.

4. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan dalam tuturan ini yaitu, menjunjung tinggi keterjalinan persaudaraan antara sesama masyarakat. Hal ini terlihat pada tuturan di bawah ini.

Susa sena rasa sama-sama

Susah senang rasa sama-sama

Sama-sama merasakan susah dan senang

3.3 Fungsi Tuturan *Tu Ana* sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat Mukusaki, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende

1. Fungsi Estetika

Fungsi estetika terlihat pada pengulangan bunyi yang sama pada akhir baris. Persamaan vokal /e/ pada akhir baris pertama dan keenam. Persamaan vokal /a/ pada akhir baris kedua, tiga, empat, lima, tujuh, delapan dan sembilan.

Kau ine

Kau anak

Anaku

Kami tu leka sa'o tu'a ngga'e kau

Kami antar dirumah mertuamu

Kmi mengantar ke rumah martuamu

Zondo iwa to'o

Beban tidak lagi bangun

Menerima beban seberat apapun

Kau mera iwa mbana

Kau duduk tidak lagi jalan

Tidak meninggalkan rumah

Tu'a seru pongga

Keras, marah, pukul

Mertua memarahimu

Kau iwa ngala mara ate

Kau tidak boleh mara

Kau tidak boleh marah

Ata latu leka sa'o na

Orang ada di dalam rumah

Yang ada di dalam rumah itu

Susa sena rasa sama-sama

Susah senang rasa sama-sama

Sama-sama merasakan susah dan senang

2. Fungsi Informasi

Fungsi informatif yang dimaksudkan adalah memberi informasi kepada anak perempuan yang telah menikah sebelum diantar ke keluarga laki-laki (suami). Nasihat itu sebagai bekal untuk menempuh hidup baru sebagai suami dan istri. Fungsi tuturan ini akan terlihat pada penggalan berikut.

Kau ine

Kau anak

Anaku

Kami tu leka sa'o tu'a ngga'e kau
Kami antar dirumah mertuamu
Kmi mengantar ke rumah martuamu

Zondo iwa to'o
Beban tidak lagi bangun
Menerima beban seberat apapun

Kau mera iwa mbana
Kau duduk tidaklagi jalan
Tidak meninggalkan rumah

4. Penutup

Berdasarkan paparan sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dipisahkan, tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa adalah alat penghubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Suatu keinginan atau perasaan baru terwujud jika dinyatakan dengan alat berupa bahasa. Bahasa dalam penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat alamiah, maupun hal-hal yang berkenan dengan kehidupan manusia, yakni alat atau sarana komunikasi. Data dan temuan hasil penelitian tuturan upacara *tu ana* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Mukusaki, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende yaitu (1) bentuk fonologis meliputi aspek persamaan bunyi vokal, bentuk morfologis meliputi sinonim dan antonym, (2) makna perintah, makna pengharapan, makna larangan, dan makna kebersamaa, dan (3) fungsi estetika dan fungsi informatif

Daftara Pustaka

- Chaer, Abdulah dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Daeng, Hans. 2004. *Antropologi Budaya*. Ende. Nusa Indah
Eillierz, Y, F. 1995. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Ende: Nusa Indah
Keraf, Goris. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
Kridalaksana, H. 1985. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Ende. Nusa Indah
Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
Miles, M.B. Huberman. 1994. *Qualitatif Data Analisis*. London: Sage Publicatian
Moleong, L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali